

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Rasisme yang ditujukan pada mahasiswa Papua kembali diperbincangkan dalam wacana politik. Ada permainan ideologis yang kuat untuk menenangkan ide-ide subordinat ketika dialog berubah menjadi wacana politik. Setiap kekosongan selalu diisi oleh otoritas dominan untuk memperkuat ideologinya. Komponen lainnya adalah membuang mereka melalui penggunaan retorika rasisme yang bernuansa ideologi politik, secara ideologis tidak berdaya (inferior). Fakta aktual, termasuk efek dari pidato rasisme, menjadi kejutan besar bagi Indonesia dan menjadi titik fokus politik elitis dalam menciptakan dan menyebarkan pembicaraan.

Berbagai berita penting tentang rasisme menekankan situasi di Papua dan Papua Barat. Awalnya, pada Jumat 16 Agustus 2019, beberapa orang masuk ke kediaman mahasiswa Papua di Surabaya dan melontarkan sindiran rasis sambil menyebut nama berbagai hewan. Mereka datang untuk memprotes pengrusakan bendera merah putih oleh warga asrama Papua. Kerumunan telah berkumpul di lokasi penganiayaan, dan udara menjadi tegang. Menyusul penganiayaan terhadap mahasiswa Papua, ketegangan di Papua dan Papua Barat meningkat, yang berpuncak pada kerusuhan yang meluas. Manokwari, Papua Barat, jalan raya diblokir dalam jumlah besar, dan gedung DPRD dibakar. Jayapura terkena imbas kerusuhan tersebut. Mahasiswa dari Universitas Cendrawasih menyerukan penuntutan hukum bagi mereka yang bertanggung jawab atas rasisme Surabaya.

Hal ini juga yang saat ini marak terjadi kasus rasisme yang menimpa mahasiswa Papua di Surabaya yang berlanjut ke sejumlah kota lain di Indonesia, antara lain Medan, Makassar, Sentani, Ternate, Ambon, Sula, Bandung, Yogyakarta, Jakarta, Malang, Manokwari, dan Jayapura. Pengepungan asrama Papua di Malang dan Surabaya dikecam oleh protes besar-besaran yang terjadi di Medan dan Bandung. Aliansi Mahasiswa Papua di Malang yang beranggotakan

56 mahasiswa menggelar aksi unjuk rasa namun terpaksa dibubarkan karena tidak memiliki izin. meskipun demikian, telah mendapat serangan dari sejumlah penduduk setempat (CNN Indonesia, 2019).

Pelaku ujaran rasial ketika terjadi aksi pengepungan asrama mahasiswa Papua di Surabaya merupakan menjadi faktor pemicu terhadap reaksi yang ditunjukkan oleh massa di Papua dan Papua Barat. Hal ini diyakini karena massa di Papua dan Papua Barat bereaksi karena salah satunya adalah adanya ujaran rasial. Dalam berita yang dirilis oleh *Kumparan.com* pada 16 Agustus 2019 bertajuk “Penghuni Asrama Papua Ralat Keterangan Insiden Tiang Bendera Patah”, dituliskan beberapa kalimat dan kata yang mengandung unsur rasial. Kata-kata tersebut di antaranya “monyet” “babi”. Beberapa oknum tentara personel koramil memanggil dan memaki para penghuni asrama dengan kata-kata yang tidak pantas untuk diucapkan dan sangat rasis, yaitu salah satunya, “Hey anjing, babi, monyet keluar lo. Kalau berani, hadapi kami di depan.” Salah satu oknum tentara yang diketahui mengeluarkan kata-kata rasis adalah Komandan Koramil Tambaksari, Mayor NH Irianto. Kalimat-kalimat yang dikeluarkan Irianto saat itu pun terbilang provokatif terhadap massa yang ada.

Seharusnya tanpa ujaran rasial maka tidak ada yang merasa terhina atau direndahkan. Sikap rasialis yang ditunjukkan justru mengancam kebhinekaan Indonesia. Suatu ujaran yang bersifat rasial dengan sendirinya akan memicu permusuhan terhadap pihak yang dituju oleh ujaran dimaksud. Ujaran yang demikian harus disikapi agar tidak mengganggu ketertiban dan ketentraman masyarakat. Akibatnya, kerusuhan massal pun terjadi di Papua dan Papua Barat meskipun tidak secara keseluruhan. Akibat kerusuhan yang terjadi menimbulkan korban nyawa dan materi yang bernilai milyaran. Salah seorang mahasiswa Papua sekaligus pengurus Aliansi Mahasiswa Papua (AMP) bernama Dolly Iyowau menjelaskan bahwa ia mendengar kata umpatan, makian, dan ancaman yang diucapkan oleh sejumlah warga dari berbagai ormas di Surabaya. Mereka mengumpat dengan kata-kata rasis “pulangkan monyet ke Papua”.

Menurut pandangan *Remotivi*, sebagaimana diulas oleh Tony Firman dalam tulisan berjudul “Media Dikriminasi Rasial terhadap Papua”, pada 9 September 2019, dikatakan bahwa persekusi yang dialami Aliansi Mahasiswa Papua di Malang ketika melakukan aksi damai merembet menjadi gejolak besar di Papua. Media punya andil dalam penajaman konflik. sejumlah media gagal menyajikan konteks peristiwa dengan baik. Ditambah dengan lemahnya disiplin verifikasi, media-media ini justru menghasilkan disinformasi yang memperuncing konflik.

*Kumparan* memberitakan prasangka rasial. Kelompok minoritas atau kelompok mahasiswa Papua dikaitkan dengan berbagai tindakan buruk, termasuk kerusuhan dan tindakan kriminal. Kelompok minoritas ini dikatakan dalam berita dengan predikat “monyet” dan “babi”. Mereka dituduh menjadi pelaku, dengan warga mayoritas dan pemerintah sebagai korban. Standar ganda media juga terlihat dalam pemberitaan yang diinvestigasi. Anggota dari komunitas minoritas Papua, misalnya, sering disebut sebagai pahlawan nasional Indonesia. Namun, jika kelompok minoritas Papua melakukan kejahatan, kalimat digantikan oleh istilah menghina orang Papua seperti “rendahan”, “monyet” dan “sampah”.

Fenomena yang terjadi di atas merupakan salah satu bentuk prasangka rasisme pada orang Papua. Banyak orang cenderung memahami pengalaman dan perilaku mereka sendiri sebagai suatu yang normal. Mereka mungkin berprasangka atau takut terhadap orang-orang yang berperilaku berbeda dari mereka. Ketika perbedaan-perbedaan fisik dan non-fisik tersebut kasat-mata seperti warna kulit atau kepercayaan agama, kepercayaan itulah menjadi lebih kuat. Sikap tersebut dapat membawa pada pandangan bahwa orang yang terlihat berbeda tersebut adalah inferior. Banyak orang justru tidak mencari aspek kesamaan dalam kelompok lain. Juga, mereka tidak mengakui adanya perbedaan tersebut kecuali kesamaan kualitas yang dianggap baik seperti kelompoknya sendiri. Rasisme dapat merusak interaksi sosial dan budaya antar masyarakat. Secara umum interaksi sosial adalah proses dimana seseorang menjalin kontak

dan berkomunikasi dengan orang lain dan saling mempengaruhi satu sama lain dalam pikiran dan tindakan.

Penelitian ini akan menggunakan metode analisis resepsi oleh Stuart Hall untuk mengukur pemaknaan dan pemahaman khalayak media terhadap teks yang nantinya akan dibaca. Untuk mendapatkan reaksi penerimaan, pemahaman, dan interpretasi individu atas teks, penulis akan melakukan *in-depth-interview* atau wawancara mendalam terhadap informan agar mendapatkan jawaban dari permasalahan penelitian (Hadi, 2008:a p. 6). Penulis juga sudah mendapatkan berita terkait kasus rasisme dari situs *Kumparan* dan informan yang sesuai dengan kriteria.

Masyarakat seringkali salah memahami suatu berita sehingga pesan yang ditangkap berbeda dari yang dimaksud oleh si penulis. Oleh sebab itu jika penulis melakukan kesalahan dalam menulis sebuah berita akan berakibat fatal jika sampai kepada pembaca. Hal ini juga termasuk dalam berita bohong atau yang dikenal sebagai berita *hoax*. Dalam istilah lainnya yaitu berita buatan yang dibuat tidak sesuai dengan kenyataannya. Hal ini dapat menyebabkan pembaca lebih mudah membentuk pola pikir untuk melakukan hal-hal yang berbau rasisme.

Penelitian ini penting untuk dikaji karena pada masa konflik asrama Papua di Surabaya terdapat prasangka atau tuduhan yang ditujukan kepada warga asrama mahasiswa Papua terkait dengan perusakan dan pelepasan bendera merah putih dari berbagai elemen masyarakat, polisi, dan TNI. Dikhawatirkan karena bias ini, mahasiswa etnis Papua akan dikaitkan dengan citra negatif. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada resepsi rasisme terhadap pemberitaan tentang perusakan bendera oleh mahasiswa Papua di portal berita *Kumparan*.

Selain itu penelitian ini penting karena dari pemaknaan khalayak mahasiswa etnis Papua mampu mengetahui bagaimana media *Kumparan* mendeskripsikan keterlibatan mahasiswa etnis Papua dalam konflik asrama Papua di Kota Surabaya. Terdapat berbagai versi cerita yang berbeda antara apa yang telah disajikan oleh media dengan apa yang dituturkan langsung oleh beberapa

mahasiswa asal Papua terkait konflik ini sehingga menimbulkan perdebatan terkait kebenaran yang terjadi dalam peristiwa tersebut. Belum ada penelitian menggunakan metode analisis resepsi yang melibatkan resepsi khalayak terhadap pemberitaan tentang perusakan bendera oleh mahasiswa Papua di portal berita *Kumparan*.

Khalayak atau *audience* yang membaca isi pesan portal berita online di *Kumparan* menjadi penting mengingat asumsi dasar dari analisis resepsi adalah khalayak aktif dalam memaknai isi suatu media yang telah mereka konsumsi. Mahasiswa etnis Papua dilihat sebagai individu yang memiliki *power* atau kuasa untuk memproduksi dan mereproduksi makna yang terdapat dalam sebuah teks, keberagaman latar belakang seperti lama waktu mereka tinggal di kota perantauan Surabaya, jenis kelamin, umur, agama yang dianut, fokus pendidikan yang informan tekuni, pola kebiasaan konsumsi media, tempat daerah asal di Papua, keterlibatan dalam organisasi (aktivis-non aktivis) hingga berbagai pengalaman baik dan buruk yang dialami oleh khalayak selaku subjek penelitian semakin menguatkan adanya *power* atau kuasa dalam memaknai pemberitaan tersebut.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, rumusan masalah yang akan diteliti adalah bagaimana resepsi khalayak terhadap pemberitaan tentang perusakan bendera oleh mahasiswa Papua di portal berita *Kumparan*?

## 1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, pertanyaan pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana posisi khalayak terhadap pemberitaan tentang perusakan bendera oleh mahasiswa Papua di portal berita *Kumparan*?

2. Bagaimana berita rasisme tergambar dalam teks dan resepsi pembaca terhadap pemberitaan tentang perusakan bendera oleh mahasiswa Papua di portal berita *Kumparan*?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan pertanyaan penelitian yang telah dijabarkan di atas maka terdapat beberapa tujuan yang hendak dicapai, yaitu:

1. Mengetahui posisi khalayak remaja terhadap pemberitaan tentang perusakan bendera oleh mahasiswa Papua di portal berita *Kumparan*.
2. Mengetahui penggambaran berita rasisme dalam teks dan resepsi pembaca terhadap pemberitaan tentang perusakan bendera oleh mahasiswa Papua di portal berita *Kumparan*.

#### **1.5 Kegunaan Penelitian**

##### **1.5.1 Kegunaan Akademis**

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi para ahli dan peneliti yang ingin melakukan dan penelitian lebih lanjut tentang masalah serupa. Penelitian tentang penerimaan pembaca terhadap berita rasisme masih relatif kurang dibahas, terutama di Indonesia. Liputan media tentang rasisme terkadang memengaruhi pada khalayak secara berbeda-beda.

##### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji apa yang dimaknai oleh khalayak tentang berita terkait rasisme di media *online*. Sehingga dapat mengambil tindakan pencegahan bagi portal berita *Kumparan* untuk memberitakan konten rasisme.

##### **1.5.3 Kegunaan Sosial**

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjelaskan kepada khalayak dan media massa untuk tidak menyebarkan informasi yang salah tentang rasisme. Sehingga diharapkan pemberitaan rasisme ini

tidak menyebabkan kesalahpahaman serta perpecahan bagi khalayak atau pembacanya.

#### **1.5.4 Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan dalam proses perancangan ataupun saat melakukan penelitian langsung di lapangan. Dalam melakukan proses perancangan, peneliti sulit menemukan data-data mengenai topik studi sebelumnya dengan tujuan yang sama, dikarenakan kesulitan dalam akses mengenai penelitian yang masih jarang dilakukan di Indonesia.

